

BAB 2

KAJIAN TEORI

2.1 Karya Sastra

Masyarakat pasti pernah mendengar kata “sastra”. Namun, perkembangan sastra harus dilihat dari sejarahnya. Sebenarnya, setiap karya sastra ditandai adanya sastrawan yang muncul pada era atau tahun-tahun tersebut. Oleh karena itu, perkembangan sastra dapat dilihat dari manusia sastranya, bukan karya sastranya sendiri, merupakan faktor utama yang mempengaruhi perkembangan sastra.

Sastra adalah produk dari upaya kreatif seorang pengarang untuk mengubah sesuatu menjadi lebih menarik, indah, atau berharga bagi orang lain. Proses pengolahan sesuatu tersebut didasarkan pada pemahaman pengarang tentang situasi mereka sendiri, masyarakat, dan negara. Sebagai rekomendasinya, penghayatan dan kejujuran diungkapkan melalui bahasa.

Sastra dapat didefinisikan sebagai karya kreatif manusia (pengarang) yang menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengajarkan atau mengakui yang lebih baik proses kreativitas pengarang adalah upaya seorang pengarang untuk menyampaikan ide atau gagasan melalui karya sastra untuk mengajak masyarakat pembaca untuk menjadi bagian dari lebih banyak karya kreatif untuk berbicara tentang masalah yang sedang terjadi dalam kehidupan (Amalia & Fadhilasari, 2019).

2.2 Puisi, Prosa dan Drama

2.2.1 Puisi

Kata Yunani “*poelma*”, yang berarti “membuat”, dan “*poiesis*”, yang berarti “pembuatan”, adalah asal-usul puisi. Dalam bahasa Inggris, istilah ini juga disebut sebagai “puisi” dan “poem”. Puisi pada dasarnya menggunakan telas untuk membuat dunia khusus yang dapat menyampaikan pesan atau gambaran tentang suasana dalam dan luar. Oleh karena itu, puisi didefinisikan sebagai pembuatan dan produksi.

Puisi merupakan karangan yang menggambarkan pikiran dan perasaan penyair dengan kata-kata yang indah dan penuh makna. Puisi modern tidak lagi menggunakan kata indah sebagai acuan utama. Beberapa penyair dalam puisi kontemporer mengesampingkan kata indah. Puisi tetap memiliki arti yang luas meskipun demikian.

Puisi memiliki makna karena penyair memberi pembaca kebebasan untuk berpikir. Puisi berasal dari kata “poet” dalam bahasa Gerik, yang berarti membuat atau mencipta, dan penulis dalam bahasa Yunani, yang berarti orang yang mencipta melalui imajinasinya. Aminuddin mengatakan dalam *Apresiasi Sastra*, mengatakan bahwa penyair menciptakan dunia unik melalui puisi. Mereka dapat menyampaikan pesan atau gambaran suasana tertentu. Puisi dengan demikian membawa pembaca ke dalam ilusi tentang keindahan yang terbawa dalam angan-angan, serta keindahan penataan elemen bunyi, ide, dan suasana yang diciptakan saat membacanya.

2.2.2 Prosa

Fiksi dapat didefinisikan sebagai kumpulan cerita atau fantasi yang imajinasi penulis. Dalam definisi yang dia berikan, elemen ini lebih menonjol. Dalam definisi ini, elemen yang relevan oleh kaidah tertentu seperti dalam puisi. kata prosa dianggap serupa dengan kata fiksi. Dalam prosa, elemen rekaan atau fiksi adalah ciri utama yang membedakan suatu karya dari yang lain. Sama seperti puisi, prosa adalah karangan bebas yang tidak terikat oleh konvensi sastra (Rene Wellek, 2014).

Di antara definisi tersebut, ada dua hal yang harus diperhatikan unsur fiksional melekat dalam prosa, dan secara dalam tulisan ini, prosa didefinisikan sebagai jenis. Ada perbedaan antara prosa dan puisi. Teks sastra yang terdiri dari kisah atau cerita yang diembal oleh tokoh tertentu dan terikat pada latar, tahapan, dan rangkaian peristiwa. Puisi dan prosa berbeda karena ritme dan bahasa yang lebih leksikal. Tokoh

prosa selalu memiliki peran khusus dalam menggerakkan cerita. Prosa juga sangat berbeda dari puisi, yang lebih berfokus pada kata-kata simbolis (Felta, 2021).

2.2.3 Drama

Drama adalah jenis sastra yang ditulis dalam dialog dan dipentaskan sebagai seni pertunjukan. Kata Yunani "*Draomai*" berarti "berbuat", berlaku, atau beraksi. Drama adalah tindakan, tindakan beraksi, atau tindakan dengan dialog, gerakan, dan percakapan yang menggambarkan cerita yang ditulis dalam naskah. Drama harus memenuhi hasrat manusia. Drama tidak hanya merupakan seni yang menggambarkan sifat dan sikap manusia melalui gerak, tetapi juga merupakan gambaran kehidupan manusia di atas pentas.

Drama kata "drama" berasal dari kata "*draomai*", yang berarti kejadian atau risalah. Drama sebenarnya adalah ekspresi keinginan manusia untuk menghadapi tantangan atau sifat yang bertentangan dengan mereka. Meskipun pelaku, perilaku, lokasi, dan tema drama dapat berbeda, konflik selalu ada (S.Intan Sari Ramdhani, Ria Cahyani, 2023).

2.3 Novel

2.3.1 Pengertian Novel

Novel adalah jenis prosa yang menyajikan masalah sosial yang luas, memiliki banyak media, dan mengungkapkan elemen cerita yang paling lengkap. Dalam bahasa Inggris, kata "novel" berasal dari kata Italia "*novella*", yang dalam bahasa Jerman berarti karya sastra fiksi, dan hampir sama dengan kata Indonesia "novelet". Novel adalah karya prosa fiksi yang relatif panjang. Perbedaan utama antara novel dan cerpen yang pertama adalah panjang cerita dan formalitas bentuk. Novel ini, yang juga disebut sebagai prosa yang panjang, menggabungkan berbagai cerita tentang kehidupan seseorang dengan

orang di sekitarnya, dan menggambarkan karakter dan sifat setiap pelaku dalam perannya (Rahayu, 2007).

Disebut juga sebagai novel yang menggambarkan perbuatan pelakunya menurut isi dan jiwanya masing-masing, yang diolah menjadi sebuah cerita sesuai dengan tujuan pengarang Thaba, sebagaimana dinyatakan oleh Hasniati, novel adalah jenis fiksi imajinatif yang membahas berbagai masalah yang berkaitan dengan hidup, manusia, dan kemanusiaan.

Novel berasal dari kata Latin “novelius”, yang berarti baru. Ini dapat dianggap baru jika dibandingkan dengan genre sastra seperti drama, puisi, dan sebagainya. Dengan mempertimbangkan definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah jenis prosa fiksi yang memiliki tokoh pelaku dan gagasan cerita berasal dari pengalaman atau imajinasi pengarang. Dalam kehidupan sehari-hari, novel adalah jenis sastra yang lebih lama dari pada cerpen atau jenis sastra lainnya. Fiksi menceritakan masalah dengan cara yang rumit dan kompleks (Aminuddin, 2009).

2.3.2 Unsur Pembangun Novel

Novel mempunyai bagian. Bagian tersebut saling berhubungan dan dibagi menjadi beberapa bagian, seperti berikut:

2.3.2.1 Unsur Instinsik

Unsur intrinsik adalah komponen yang membuat sebuah karya sastra unik. Contoh unsur intrinsik dalam novel termasuk penokohan, sudut pandang, tema, latar, alur, dan tema. Elemen lainnya yang secara langsung membangun cerita. Beberapa komponen intrinsik novel dijelaskan di sini.

1. Tema

Tema sebuah karya sastra adalah ide atau gagasan pokok yang membentuk dasar cerita. Pandangan hidup, perasaan, atau rangkaian nilai adalah yang membentuk tema.

2. Alur

Dalam karya seni, aliran atau plot adalah struktur gerak yang berjalan dari awal (permulaan) melalui pertengahan (tengah) dan menuju akhir (akhir), yang biasanya disebut dengan istilah penjelasan, kesulitan, dan penyelesaian. Dalam novel, karakter biasanya ditampilkan secara keseluruhan. Misalnya, karakter ditampilkan dengan fitur fisiknya, status sosialnya, tingkah lakunya, sifatnya, kebiasaan, dan sebagainya.

3. Latar

Menurut Brooks dalam, latar adalah latar belakang fisik, elemen tempat, dan ruang dalam sebuah cerita. Sebaliknya, Abrams dalam menyatakan bahwa latar atau setting, juga disebut sebagai landas tumpu, menunjukkan pemahaman kita tentang tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosialnya. peristiwa diceritakan. Karya seni tidak hanya memiliki latar di tempat atau objek tertentu. Latar belakang juga dapat berupa filosofi, kepercayaan, adat istiadat, dan gaya hidup sebuah komunitas.

4. Sudut pandang

Sudut pandang, menurut Pickering dan Hoepfer adalah metode narasi yang memilih posisi atau sudut pandang dari mana cerita disampaikan. Secara keseluruhan, ada empat perspektif yang berbeda: perspektif dramatik, perspektif campuran, perspektif persona pertama (akuan), dan perspektif ketiga (diaan).

5. Gaya Bahasa

Penggunaan pengarang gaya bahasa dalam novel dapat mencakup penggunaan majas, kata, atau kalimat untuk menciptakan suasana atau nada yang menarik.

6. Amanat

Amanat adalah pesan, nilai, atau pelajaran moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui cerita. Ini seringkali disampaikan secara tersirat melalui dialog, tindakan tokoh, konflik, dan akhir cerita.

2.3.2.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik mempengaruhi isi atau struktur karya sastra, meskipun dapat berasal dari berbagai macam unsur, seperti biografi penulis, psikologinya, dan keadaan masyarakat di sekitarnya (Fitri, 2023).

1. Biografi Penulis

Biografi penulis memberikan pembaca kesempatan untuk mempelajari kehidupan, moral, psikologis, dan intelektual penulis. Selain itu, karena pengalaman pribadi dan emosi penulis sering kali diungkapkan dalam karya mereka, biografi penulis juga dapat digunakan sebagai alat untuk mempelajari karya sastra.

2. Psikologi Penulis

Berbeda dengan biografi penulis, karya sastra juga kadang-kadang dipengaruhi oleh kehidupan pribadi mereka. Namun, psikologi penulis adalah bagian dari biografi, yang berisi banyak informasi tentang mereka. Peneliti yang melakukan tinjauan pustaka harus menggunakan teori psikologi untuk menentukan pengaruh psikologis penulis terhadap karya sastra.

3. Masyarakat

Suatu masyarakat juga terkait dengan karya sastra. Karena karya sastra mencerminkan masyarakat juga. Kadang, pengarang dengan sengaja mengubah keadaan masyarakat saat itu untuk memberikan gambaran tentang masalah atau

fenomena yang terjadi di masyarakat tertentu. Peneliti harus memiliki bukti tentang peristiwa yang dialami masyarakat untuk melihat bagaimana kondisi masyarakat mempengaruhi karya sastra.

2.4 Konflik Sosial

2.2.1 Pengertian Konflik Sosial Max Weber

Konflik dalam pandangan Max Weber merupakan hasil dari distribusi kekuasaan, kehormatan, dan kekayaan yang tidak merata. Selama ketiga dimensi tersebut kelas, status, dan kekuasaan masih ada dalam struktur masyarakat, maka kontradiksi sosial akan tetap menjadi bagian dari dinamika sosial yang tidak dapat dihilangkan. Berdasarkan perspektif sosiologi interpretatif, Weber memandang bahwa konflik merupakan komponen fundamental yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Kontradiksi dalam struktur sosial bersifat permanen dan melekat dalam interaksi sosial sehari-hari (Hanke, 2023).

Weber juga menegaskan bahwa problematika masyarakat modern berakar pada kondisi material yang nyata, terutama dalam sistem kapitalisme. Struktur kapitalisme mendorong rasionalitas ekonomi yang menghasilkan persaingan ketat, di mana individu diklasifikasikan berdasarkan kemampuan mereka dalam menguasai sumber daya dan peluang pasar (Gane, 2021). Dalam konteks ini, konflik muncul sebagai konsekuensi logis dari upaya individu atau kelompok untuk mempertahankan dan meningkatkan “peluang hidup” (*life chances*) mereka.

Dalam pandangan Weber, konflik pada dasarnya adalah manifestasi dari struktur kekuasaan. Kekuasaan didefinisikan sebagai kemampuan seorang aktor sosial untuk memaksakan kehendaknya kepada pihak lain meskipun mendapatkan perlawanan. Oleh karena itu, stabilitas maupun gejolak dalam masyarakat sangat bergantung pada

bagaimana kekuasaan tersebut didistribusikan dan legitimasi (Adair-Toteff, 2022).

Weber memperluas analisis stratifikasi sosial menjadi tiga dimensi yang saling berkelindan: Kelas (Dimensi Ekonomi) Kelompok individu yang berada dalam situasi pasar yang sama. Konflik di sini berpusat pada kepemilikan aset dan perolehan kesejahteraan materi. Status (Dimensi Kultural) Merujuk pada pembagian kelompok berdasarkan tingkat kehormatan atau prestise sosial. Status merupakan aspek kultural yang mencakup gaya hidup dan konsumsi simbolis. Konflik status muncul ketika kelompok tertentu melakukan "penutupan sosial" (*social closure*) demi menjaga eksklusivitas kehormatan mereka. Kekuasaan atau Partai (Dimensi Politik) Merupakan komponen yang membentuk stratifikasi melalui pengaruh politik. Kekuasaan di sini mencakup kemampuan untuk mengarahkan tindakan kolektif dalam organisasi atau birokrasi guna mencapai tujuan tertentu (Whimster, 2024).

Teori Weber menyimpulkan bahwa ketimpangan sosial tidak bersifat monokausal (hanya disebabkan oleh satu faktor). Selama terdapat distribusi yang tidak merata pada aspek ekonomi (kelas), kehormatan (status), dan pengaruh politik (kekuasaan), kontradiksi akan tetap menjadi bagian permanen dalam evolusi masyarakat.

2.2.2 Pengertian Konflik Sosial Lewis Coser

Dalam teori konflik sosial Lewis A. Coser membagi konflik sosial menjadi kategori realistis dan non realistis. Kategori pertama menunjukkan ketidakpuasan terhadap persyaratan tertentu yang ada dalam hubungan sosial, sedangkan kategori kedua berfokus pada keuntungan yang dapat diperoleh oleh pihak yang terlibat. Konflik ini terjadi karena adanya perbedaan kepentingan yang nyata, seperti dalam persaingan ekonomi politik, atau sosial, dimana pihak yang berkonflik berusaha mencapai tujuan tertentu. Konflik sosial non realistis tidak berakar pada tuntutan atau kepentingan yang jelas, melainkan lebih

bersifat emosional dan sering kali muncul sebagai bentuk pelampiasan agresi tanpa tujuan akhir yang konkret, konflik sosial ini tidak diarahkan untuk memperoleh manfaat tertentu, tetapi lebih kepada ketegangan dalam hubungan sosial dan Coser menegaskan kembali bahwa konflik sosial realistis dapat memiliki dampak fungsional dalam masyarakat karena berpotensi menghasilkan perubahan sosial atau penyelesaian masalah. Sementara itu konflik sosial non realistis cenderung bersifat destruktif karena tidak memiliki arah yang jelas dan hanya memperburuk ketegangan sosial (Ritzer, 2011).

Dan Lewis Coser Konflik sosial didefinisikan oleh Coser sebagai perselisihan tentang nilai atau tuntutan tentang status, kekuasaan, dan sumber kekayaan yang tidak mencukupi. Menurut Coser, perselisihan atau konflik dapat terjadi antara individu, kumpulan, atau antara individu dan kumpulan. Namun, konflik selalu ada dimana pun orang hidup bersama, baik intra kelompok maupun antar kelompok, karena konflik adalah bagian penting dari interaksi dan tidak selalu negatif atau merusak. Konflik dapat membantu kelompok tetap hidup dan mempererat hubungan antar anggota. (Coser, 1956). Contohnya, menghadapi musuh bersama dapat menyatukan orang, membuat mereka bersatu dan terlibat, dan membuat mereka lupa tentang perselisihan internal mereka.

2.2.3 Pengertian Konflik Sosial Ralf Dahrendorf

Ralf Dahrendorf merupakan tokoh sosiologi yang mengembangkan teori konflik sebagai respons terhadap teori fungsionalisme struktur, berbeda dengan perspektif fungsionalisme yang menekankan keteraturan sosial, Dahrendorf berpendapat bahwa masyarakat selalu berada dalam ketegangan dan konflik akibat distribusi otoritas yang tidak merata. Menurut Dahrendorf, konflik sosial muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara kelompok yang memiliki kekuasaan (otoritas) dan kelompok yang tidak

memilikinya. Kekuasaan dan otoritas tidak bersifat individual, melainkan melekat pada posisi sosial dalam struktur masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat selalu terbagi menjadi dua kelompok, kelompok berkuasa (*authority group*), kelompok yang ingin mempertahankan status sosial yang menguntungkan mereka. Kelompok tidak berkuasa (*subordinate group*), kelompok yang berupaya mengubah struktur sosial agar lebih adil dan setara (Espada, 2018).

Ralf Dahrendorf juga membagi masyarakat ke dalam tiga jenis kelompok sosial, kelompok semu (*quasi group*), individu atau kelompok dengan kepentingan yang sama tetapi belum menyadari posisinya dalam konflik sosial, kelompok kepentingan (*interest group*), kelompok yang telah menyadari kepentingan bersama dan mulai membentuk organisasi untuk memperjuangkan kepentingannya, dan kelompok konflik (*conflict group*), kelompok yang secara aktif terlibat dalam konflik sosial untuk mengubah sistem yang ada. Dahrendorf menekankan bahwa konflik merupakan bagian alami dari masyarakat dan berperan sebagai pendorong perubahan sosial, konflik yang dikelola dengan baik dapat menghasilkan perubahan struktural yang positif, sementara konflik sosial. Sosiologi menurut Dahrendorf menyoroti dinamika kekuasaan dalam masyarakat dan bagaimana konflik menjadi mekanisme utama dalam menciptakan perubahan sosial.

2.2.4 Perbandingan Teori Max Weber, Teori Coser dan Teori Ralf Dahrendorf

Max Weber memandang konflik sebagai komponen fundamental yang tidak terpisahkan dari eksistensi manusia. Dalam perspektif Weberian, kontradiksi sosial bersifat permanen dan tidak dapat dieliminasi secara total dari dinamika bermasyarakat. Weber berpendapat bahwa problematika masyarakat kontemporer berakar pada sumber

material yang nyata, dengan struktur kapitalisme sebagai salah satu manifestasi utamanya. Dalam sistem ini, rasionalitas ekonomi menciptakan persaingan yang ketat; individu diklasifikasikan berdasarkan kemampuan mereka dalam menguasai pasar guna mengamankan “peluang hidup” (*life chances*). Konflik pada dasarnya adalah manifestasi dari struktur kekuasaan yang mencakup tiga dimensi stratifikasi: kelas (ekonomi), status (kehormatan kultural), dan kekuasaan atau partai (politik). Weber menyimpulkan bahwa ketimpangan sosial bersifat plural dan tidak hanya disebabkan oleh satu faktor ekonomi semata (Max Weber, 2023).

Lewis Coser menawarkan sudut pandang yang berbeda dengan menekankan pada fungsi positif dari sebuah konflik. Ia membagi konflik menjadi dua kategori utama, konflik realistik dan konflik nonrealistik. Konflik realistik muncul dari ketidakpuasan terhadap tuntutan khusus dalam hubungan sosial atau persaingan atas sumber daya yang langka, di mana konflik digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu. Sebaliknya, konflik nonrealistik berakar pada kebutuhan untuk melepaskan ketegangan emosional atau agresi tanpa tujuan akhir yang konkret. Coser menegaskan bahwa konflik tidak selalu bersifat merusak; konflik dapat membantu mempererat solidaritas internal kelompok (*in-group*) saat menghadapi ancaman dari luar (*out-group*), sehingga berfungsi sebagai “katup penyelamat” yang menjaga keutuhan struktur sosial.

Ralf Dahrendorf memfokuskan teorinya pada distribusi otoritas sebagai basis utama konflik sosial. Baginya, masyarakat selalu berada dalam kondisi ketegangan karena otoritas tidak didistribusikan secara merata. Konflik muncul akibat perbedaan kepentingan antara kelompok yang memiliki otoritas (*authority group*) yang cenderung mempertahankan status quo dan kelompok subordinat (*subordinate group*) yang berupaya mengubah struktur sosial agar lebih adil. Dahrendorf membagi evolusi kelompok ini ke dalam tiga tahap: kelompok

semu (individu dengan kepentingan serupa yang belum sadar), kelompok kepentingan (individu yang mulai berorganisasi), dan kelompok konflik (kelompok yang secara aktif melakukan aksi perubahan). Dalam pandangan ini, konflik adalah pendorong utama perubahan struktural yang positif dalam masyarakat.

Ketiga teori ini saling melengkapi dalam memahami kompleksitas masyarakat. Jika Weber menitikberatkan pada stratifikasi multidimensional, Coser menyoroti bagaimana konflik menjaga integrasi kelompok, sedangkan Dahrendorf menekankan otoritas sebagai mesin perubahan sosial. Melalui pemahaman ketiga perspektif ini, fenomena konflik dapat dilihat sebagai dinamika yang wajar dan fungsional dalam evolusi peradaban manusia.

2.5 Penyebab Konflik Sosial

2.5.1 Perbedaan Keyakinan dan Pendirian

Setiap individu atau kelompok memiliki pandangan hidup, prinsip, atau kepercayaan yang berbeda ketika perbedaan ini bertentangan dan tidak dapat diselesaikan dengan baik konflik bisa muncul contohnya perdebatan ideologi politik yang berujung pada konflik antar pendukung.

2.5.2 Perbedaan Kebudayaan Antar Kelompok Masyarakat

Setiap kelompok memiliki budaya, tradisi dan norma yang berbeda-beda, jika tidak ada toleransi perbedaan budaya bisa menimbulkan ketegangan sosial konflik antar suku akibat perbedaan adat istiadat atau cara hidup.

2.5.3 Perbedaan Kepentingan Antar Individu / Kelompok

Konflik dapat terjadi karena ada individu atau kelompok yang memiliki kepentingan berbeda dan saling bertentangan. Contoh perebutan jabatan di organisasi atau persaingan bisnis yang tidak sehat.

2.5.4 Kesenjangan Sosial Mengenai Tingkat Kesejahteraan

Ketimpangan ekonomi antara kelompok kaya dan miskin bisa menimbulkan kecemburuan sosial, jika akses terhadap sumber daya tidak merata, masyarakat yang kurang beruntung bisa merasa diperlakukan tidak adil. Contoh konflik akibat protes buruh terhadap kebijakan upah yang rendah.

2.5.5 Ketidakan Kesiapan Masyarakat Menerima Perubahan Sosial

Modernisasi dan globalisasi membawa perubahan yang tidak selalu diterima dengan baik oleh semua lapisan masyarakat, ketidaksiapan dalam menghadapi perubahan ini bisa memicu konflik antara mereka yang pro dan kontra terhadap tersebut. Contoh munculnya penolakan terhadap teknologi baru karena dianggap mengancam mata pencarian.

2.6 Bentuk – Bentuk Konflik Sosial

2.6.1 Konflik Destruktif

Konflik terjadi karena ketidakpuasan, benci, dan dendam seseorang atau kelompok terhadap orang lain. Konflik ini menyebabkan pertumpahan darah dan harta benda. Misalnya, konflik poso, ambon, kupang, sambas, dan sebagainya (Astuti et al., 2015).

2.6.2 Konflik Politik

Mereka adalah perselisihan yang terjadi karena perbedaan kepentingan yang berkaitan dengan kekuasaan; ini adalah contoh perselisihan antar pendukung suatu parpol.

2.6.3 Konflik Konstruktif

Ketika dua kelompok berbeda pendapat tentang solusi terbaik untuk suatu masalah, konflik fungsional terjadi.

2.6.4 Konflik Antar Individu

Jenis ini paling dekat dengan emosi dan mencapai tingkat keresahan tertinggi. Konflik dapat terjadi karena dua hal kelebihan beban karena status seseorang atau ketidak sesuaian dalam melaksanakan peran.

2.6.5 Konflik Kebudayaan

Konflik budaya merupakan bentuk perselisihan atau ketegangan yang terjadi akibat perbedaan nilai, norma, kebiasaan, atau tradisi antar individu, kelompok atau masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda konflik ini dapat muncul ketika ada benturan antar budaya lokal budaya tradisional dan modern, atau antara kelompok dengan interpretasi budaya yang berbeda.

2.6.6 Konflik Agama

Merupakan perselisihan yang terjadi karena perbedaan kepercayaan, kebiasaan ibadah, atau interpretasi ajaran agama diantara, kelompok, atau masyarakat. Konflik ini bisa bersifat internal (dalam satu agama) maupun eksternal (antara agama).

2.6.7 Konflik Horizontal

Merupakan perselisihan yang terjadi antara individu atau kelompok yang memiliki posisi yang sama.

2.6.8 Konflik Vertical

Merupakan konflik yang terjadi di antara bagian masyarakat yang berada dalam struktur yang diatur oleh hierarki.

2.6.9 Konflik Status Sosial

Merupakan pertentangan yang terjadi akibat perbedaan kedudukan atau posisi seseorang dalam struktur sosial. Konflik ini sering muncul karena adanya kesenjangan sosial, ekonomi, atau akses terhadap sumber daya tidak merata.

2.7 Bahan Ajar

2.7.1 Pengertian bahan ajar

Bahan ajar memainkan peran penting dalam proses pendidikan. Mereka dapat disusun dalam berbagai bentuk berdasarkan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang akan diajarkan. Dengan bantuan bahan ajar, guru akan menemukan pembelajaran lebih mudah, dan siswa akan merasa lebih terbantu dan lebih mudah belajar. Menurut *Nasional Center for Vocational Education Research Ltd./Nasional Center for Competency-Based Training*, bahan ajar mencakup semua hal yang dapat membantu guru dan instruktur dalam proses pembelajaran. Menurut Panne, bahan ajar adalah bahan pelajaran yang digunakan secara sistematis oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran.

Bahan ajar hanyalah sumber belajar ketika tidak digunakan dalam pembelajaran di kelas. Bahan ajar adalah sekumpulan materi ajar yang disusun secara sistematis yang merepresentasikan konsep yang mengarahkan siswa untuk mencapai suatu kompetensi. Banyak guru tidak membuat bahan ajar yang ideal, jadi pembelajaran tetap konvensional. Pembelajaran konvensional ini berdampak pada guru yang Karena kecenderungan mereka untuk menjadi pendengar, siswa lebih dominan dan kurang aktif. Selain itu, tidak menarik karena pembelajarannya tidak variatif (E.kosasih, 2021).

2.7.2 Fungsi bahan ajar

Dalam hal penyelenggaraan proses belajar dan pembelajaran, bahan ajar melakukan tiga fungsi utama. Fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bahan ajar berfungsi sebagai pedoman bagi guru untuk mengarahkan semua kegiatan dalam proses pembelajaran. Ini juga merupakan materi kompetensi yang harus diajarkan dan diajarkan kepada siswa.
2. Bahan ajar juga berfungsi sebagai materi yang harus dipelajari dan dikuasai siswa.
3. Bahan ajar berfungsi sebagai alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.

2.7.3 Jenis jenis bahan ajar

1. Modul

Bahan ajar memainkan peran penting dalam proses pendidikan. Mereka dapat disusun dalam berbagai bentuk berdasarkan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang akan diajarkan. Banyak ahli telah membuat bahan ajar yang akan membantu guru dan siswa belajar.

Menurut Nasional *Center for Vocational Education Research Ltd./National Center for Competency-Based Training*, bahan ajar mencakup semua hal yang dapat membantu guru dan instruktur dalam proses pembelajaran, menurut Muhaimin. Menurut Panne, bahan ajar adalah materi pelajaran yang digunakan secara sistematis oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran.

2. Handout

Dalam bahasa Inggris, "*handout*" dapat berarti "berita", "informasi", atau "surat lembaran". Handout adalah kompilasi dari berbagai sumber, menurut KBBI online. Output adalah sumber

utama pembelajaran. Bahan dalam handout dapat diperoleh dengan berbagai cara, seperti mengunduh dari internet, menyudur dari sebuah buku, atau merangkum buku utama dari berbagai sumber. Namun, tetap sesuai dengan KD, atau standar guru sebelumnya.

2.7.4 Struktur bahan ajar

Bahan ajar harus inovatif, kreatif, menarik, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Struktur bahan ajar pada dasarnya adalah susunan komponen yang kemudian dipadukan untuk menjadi satu kesatuan yang utuh dan berfungsi. Menurut (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). "Pada umumnya, struktur bahan ajar meliputi tujuh komponen judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, latihan, tugas atau langkah kerja, dan penilaian." Bahan ajar harus menarik dan dapat membantu siswa mencapai tujuan akademik, itulah tujuan dari pemilihan dan penentuan bahan ajar. Agar bahan ajar sesuai dengan kebutuhan dan sesuai dengan KD yang akan diterima siswa. Jenis dan bentuk bahan ajar ditetapkan melalui analisis kurikulum dan sumber bahan sebelumnya.

2.8 Bahan Ajar Handout

2.8.1 Pengertian Bahan Ajar Handout

Handout dalam bahasa Inggris berarti informasi, berita, atau surat lembaran. Media cetak, seperti materi yang disediakan di atas kertas untuk pengajaran dan informasi pendidikan, termasuk dalam handout. Diambil biasanya dari beberapa literatur yang relevan dengan materi yang diajarkan, kompetensi dasar, dan materi pokok yang dikuasai siswa. Istilah Handout memang berbeda dalam bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Handout adalah bahan ajar tertulis yang dibuat oleh seorang guru untuk membantu mereka meningkatkan pengetahuan mereka. Handout

biasanya merupakan bahan ajar tertulis yang diharapkan dapat berfungsi sebagai pendukung untuk materi ajar lain atau penjelasan guru.

2.8.2 Bentuk Handout

Bentuk handout dapat bervariasi, diantaranya:

1. Bentuk catatan handout ini berisi ide dasar tentang topik yang akan dibahas.
2. Bentuk diagram handout ini adalah bagan, sketsa, atau gambar, baik yang dilukis secara lengkap maupun belum lengkap.
3. Bentuk diagram dan catatan.
4. Handout ini menggabungkan bentuk pertama dan kedua.

2.8.3 Penyusun Handout

Handout biasanya merupakan bahan tertulis tambahan yang dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang belajar dan membantu mereka mencapai kompetensi dasar yang diperlukan. Oleh karena itu, handout tidak harus berasal dari kurikulum. Untuk menyusun handout, berikut adalah langkah-langkah yang diperlukan:

1. Melakukan analisis kurikulum.
2. Memilih judul handout yang sesuai dengan kompetensi dasar dan materi pokok yang akan dipelajari.
3. Mengumpulkan referensi sebagai bahan penulis.
4. Menulis handout dengan kalimat yang singkat, padat, dan jelas.
5. Periksa hasil tulisan untuk menemukan kekurangan.
6. Memperkaya materi handout dengan menggunakan berbagai sumber belajar, seperti Internet, majalah, dan jurnal.

2.8.4 Karakteristik Handout

1. Handout harus padat informasi dan dapat memberikan kerangka pemikiran yang lebih utuh.

2. Guru yang mengadakan pembelajaran masih harus memberikan penjelasan yang lebih rinci tentang isi handout sebagai media pengajaran.
3. Handout diberikan kepada siswa sebelum pelajaran dimulai dan berfungsi sebagai catatan tambahan.

2.8.5 Kelebihan dan Kekurangan Handout

Di antara keuntungan menggunakan media pendukung dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut:

1. Dapat meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik tentang pelajaran,
2. Dapat meningkatkan kreativitas peserta didik, dan
3. Dapat memastikan bahwa guru menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang konsisten dengan desain pengajaran.
4. Dapat memasukkan teknologi atau informasi baru.
5. Dapat memeriksa hasil pembelajaran siswa.
6. Dapat mendorong siswa untuk berprsetasi.
7. Dapat membantu pembelajaran ingatan dan penyempurnaan.

Kelemahan handout dibandingkan dengan media cetak adalah sebagai berikut:

1. Sulit untuk menampilkan gerak dan suara.
2. Bagian pelajaran harus dirancang sedemikian rupa.
3. Cepat rusak atau hilang.
4. Biasanya hanya berhasil di tingkat kognitif.

2.8.6 Fungsi dan Manfaat Handout

1. Sebagai suplemen untuk handout. Ini komplementer, tetapi ini tidak berarti bahwa handout dapat dikembangkan secara sederhana.
2. Ada tanda -tanda. Harus diikuti jika kita ingin mendapatkan handout yang baik.
3. Manfaat utama handout adalah untuk melengkapi materi yang tidak lengkap, baik materi yang diberikan secara lisan maupun dalam buku

teks. Handout dapat mencakup penjelasan singkat atau elaborasi materi diskusi yang menjelaskan hubungan antara pusat-pusat yang memiliki pertanyaan dan kegiatan, serta umpan balik dan prosedur non evaluasi.

2.9 Penelitian Terlebih Dahulu

Penelitian terdahulu mengenai konflik sosial dalam novel sebagai bahan ajar sastra umumnya berfokus pada analisis sosial dengan pendekatan sosiologi sastra dan teori konflik. Misalnya penelitian (A. Gustianti, 2019). Yang mengaplikasikan teori konflik sosial Soerjono Soekanto untuk menganalisis novel *Cerita Calon Arang* karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi berbagai bentuk seperti individu, kebudayaan, kepentingan, dan perubahan sosial, serta menyimpulkan bahwa novel tersebut layak dijadikan bahan ajar di tingkat SMA.

Penelitian (Muhtar Safari, 2018). Terhadap novel *Belantik* karya Ahmad Tohari juga mengungkap berbagai bentuk konflik sosial, seperti rasial, politik, dan kelas sosial dengan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini merekomendasikan agar novel terhadap kehidupan sosial (Hanum Nabilah Khuirun Anisa, 2023). Mengenai novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye menggunakan teori Lewis Coser untuk membedakan antara konflik realistik dan non realistik, serta menunjukkan bahwa konflik sosial dalam novel ini mencerminkan kondisi sosial masyarakat yang relevan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam penelitian (D. Rimbani, 2019). Yang berjudul “Konflik sosial dalam novel *Burung- Burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya. Tinjauan sosiologi sastra”, penelitian mengkaji berbagai bentuk konflik sosial seperti konflik ideologi, kelas sosial, dan nilai- nilai budaya dalam konteks sejarah Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konflik- konflik tersebut relevan untuk dibahas dalam pembelajaran sastra karena mencerminkan dinamika sosial yang kompleks dan kritis.

Demikian pula, dalam penelitian (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024). Konflik sosial dalam novel *Sang Pemimpin* karya Andrea Hirata dianalisis dengan pendekatan teori konflik Lewis Coser. Penelitian ini tidak hanya memetakan konflik realistik dan non realistik, tetapi juga menekankan nilai-nilai perjuangan dan ketidakadilan sosial yang relevan dengan karakter pembelajaran berbasis nilai dan kontekstualisasi sosial.

Secara keseluruhan, penelitian terdahulu memiliki sejumlah kelebihan, diantaranya adalah memberikan analisis yang mendalam dan kontekstual terhadap konflik sosial, serta meningkatkan pemahaman tentang sastra sebagai refleksi sosial. Namun, ada beberapa kekurangan signifikan, terutama dalam menyusun perangkat ajar yang terstruktur dan sistematis. Sebagian besar penelitian ini hanya memberikan saran umum mengenai penerapan konflik sosial dalam pembelajaran, tanpa menyertakan rancangan perangkat ajar yang konkret atau implementasi yang spesifik sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Selain itu, penelitian-penelitian ini belum mengintegrasikan prinsip seperti Profil Pelajar Pancasila atau pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran.

Penelitian terbaru berjudul “Konflik Sosial dalam Novel *Tarian Canting* karya Risa Saraswati sebagai Alternatif Bahan Ajar Novel” menawarkan pendekatan yang lebih integratif. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung berfokus pada analisis konflik sosial, penelitian ini tidak hanya mengkaji konflik sosial melalui teori Max Weber, yang menyoroti stratifikasi sosial, kelas, status, dan kekuasaan, tetapi juga menyusun perangkat ajar berbasis Kurikulum Merdeka. Penelitian ini mengangkat tema penting seperti ketimpangan sosial, diskriminasi perempuan, dan dinamika kekuasaan dalam novel *Tarian Canting* yang dianggap sangat relevan dengan isu-isu sosial kontemporer.

Kelebihan utama dari penelitian ini terletak pada pengembangan perangkat ajar yang lebih konkret dan inovatif. Penelitian ini mencakup penyusunan bahan ajar dengan proyek berbasis infografis, yang bertujuan untuk membantu siswa memahami dan menganalisis konflik sosial dalam

novel tersebut secara lebih efektif. Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan prinsip Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila dalam setiap aspek pembelajaran, yang mendorong pembelajaran berbasis proyek yang reflektif dan meningkatkan literasi kritis siswa. Pendekatan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap perancangan pembelajaran yang lebih holistik dan aplikatif.

Namun, penelitian ini juga memiliki beberapa kekurangan, terutama terkait dengan novel *Tarian Canting* yang relatif baru, sehingga belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, efektivitas bahan ajar yang disusun dalam penelitian ini belum diuji coba melalui eksperimen atau dalam studi longitudinal, yang diperlukan untuk mengukur keberhasilan implementasi dalam konteks pembelajaran yang lebih luas.

Dari perbandingan antara penelitian terdahulu dan penelitian terbaru, dapat disimpulkan bahwa meskipun penelitian terdahulu berhasil memberikan analisis konflik sosial dalam novel secara mendalam dan kontekstual, masih terdapat kekurangan signifikan dalam hal penyusunan perangkat ajar yang terstruktur dan sistematis untuk implementasi pembelajaran. Sebaliknya, penelitian terbaru menawarkan solusi dengan menyusun perangkat ajar yang lebih terstruktur dan aplikatif, serta mengintegrasikan prinsip Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Meskipun demikian, diperlukan uji coba lebih lanjut untuk mengukur efektivitas bahan ajar yang telah dikembangkan dalam konteks pembelajaran yang lebih luas dan dalam jangka panjang.

2.10 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Kerangka berpikir

